

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Mahasiswa termasuk golongan intelektual yang mempunyai peran penting sebagai agen perubahan (*agent of change*) di dalam kehidupan secara realistis dan logis diterima oleh lapisan masyarakat karena setiap mahasiswa memiliki gambaran akan perubahan di masa depan (Prihastuti & Rahmawati, 2012). Lulusan perguruan tinggi akan menghadapi ketatnya persaingan, setiap mahasiswa pasti mempunyai harapan serta keinginan yang berbeda-beda saat memasuki dunia kerja di masa depan untuk tidak menjadi seorang pengangguran. Menurut Sukirno (2010) pengangguran merupakan seorang individu yang sudah dapat digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkatan upah tertentu namun belum dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

Bedasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari tahun 2022 tercatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 5,83 persen dari total angkatan kerja nasional. TPT untuk kelompok lulusan universitas berada di peringkat tiga diantara lulusan pendidikan yang lainnya yaitu 6,17 persen, diikuti diploma I/II/III 6,09 persen (BPS, 2022).

Demikian, persentase jumlah pengangguran di Indonesia masih mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terutama pada kategori lulusan universitas. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah lapangan pekerjaan di Indonesia belum cukup untuk dapat menyerap tenaga kerja lulusan perguruan tinggi, masih

banyak lulusan universitas di Indonesia yang mengalami pengangguran, termasuk tingginya angka pengangguran terdidik. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan lulusan pengangguran tertinggi di Indonesia.

Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pendidikan yang dijabarkan dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2003: Tentang Rencana Strategis Daerah DIY 2004 - 2008 dalam visi dan misi kota Yogyakarta tersirat terwujudnya pembangunan regional menuju pada kondisi DIY pada tahun 2020 sebagai pusat pendidikan, pusat budaya dan daerah tujuan pariwisata terkemuka. (Perda DIY,2003)

Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta (BPS DIY) mencatat ada 2,23 juta orang yang masuk dalam angkatan kerja per Februari 2023. Sebanyak 2,15 juta orang diantaranya bekerja, sementara 79,91 ribu orang merupakan pengangguran. Kepala BPS DIY Herum Fajarwati menyebut pengangguran terbanyak adalah lulusan universitas yaitu mencapai 4,91 persen. Disusul oleh lulusan SMA sebesar 4,54 persen. (Radar Jogja, 2023).

Maka dari karena itu, semangat mahasiswa dalam berwirausaha harus didorong dan jiwa kewirausahaan ditingkatkan, sehingga jumlah wirausaha di dalam perguruan tinggi universitas dapat meningkat dan jumlah pengangguran akan berkurang (Sartono, 2021). Menurut Sugianto (2004) perubahan yang terjadi dalam sosial yang dilakukan oleh mahasiswa mempengaruhi berbagai perubahan lain di Yogyakarta dalam hal bentuk usaha yang berfokus pada kebutuhan, seorang individu dapat mengambil tindakan atau pilihan yang dianggap menguntungkan dan timbal balik bagi masyarakat sekitar.

Mahasiswa di Yogyakarta yang mendapatkan mata kuliah kewirausahaan semasa kuliah di perguruan tinggi dapat menjadikan mahasiswa lebih mandiri dan dapat menciptakan lapangan kerja ketika sudah menyelesaikan perkuliahan. Ilhami, Suroto dan Astuti (2023) mengatakan bahwa melalui pembelajaran kewirausahaan dapat membimbing mahasiswa yang akan menjalani kelulusan di universitas untuk menemukan ide, inovasi serta kreatif agar dapat memiliki niat dalam berwirausaha untuk kedepannya tidak lagi fokus pada mencari kerja, tetapi dapat menciptakan dan membuka lapangan kerja sendiri.

Masih banyak mahasiswa yang memiliki pemikiran setelah lulus kuliah akan menjadi karyawan atau PNS (Abba, 2022). Sedangkan, memulai berwirausaha dapat menjadi salah satu bentuk keberhasilan di dalam pendidikan kewirausahaan (Mwasalwiba, 2010). Setiap perguruan tinggi universitas memiliki peran penting dalam meningkatkan niat berwirausaha semenjak awal mahasiswa menempuh pendidikan dengan siap mencetak lulusan yang sudah siap berwirausaha untuk menjadi upaya dalam meningkatkan jumlah kewirausahaan di Indonesia. (Soelaiman, Puspitowati & Selamat, 2022).

Melalui pendidikan yang di tempuh termasuk di perguruan tinggi, mahasiswa mempunyai bekal ilmu yang akan berpengaruh untuk memulai usaha. Sejalan dengan hal tersebut, Kasidi (2020) menjelaskan bahwa Tingkat Pendidikan yang di tempuh memiliki pengaruh yang signifikan atau positif terhadap *intepreneurial intention*, *professional attraction entrepreneurial*; dan *networking support entrepreneurial*. Sartono (2021) berpendapat mahasiswa memiliki pengetahuan, pemikiran, keterampilan dan sikap kewirausahaan berbasis ilmu

pengetahuan (*entrepreneurship*) yang dapat mengubah cara pandang dari menjadi karyawan atau menjadi wirausahawan yang kuat dan sukses dalam tingkat luar.

Memulai berwirausaha, diperlukan dorongan atau keinginan dari dalam diri yang timbul untuk memulai, keinginan tersebut berada di dalam diri seorang individu untuk dapat menjadi motivasi untuk menjalani sesuatu yang di sebut intensi. Intensi berperan penting dalam mengarahkan tindakan seseorang dengan menghubungkan pertimbangan yang diyakini dan diinginkan oleh seorang individu. Intensi berwirausaha merupakan keinginan atau niat dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan wirausaha dan menciptakan peluang usaha baru (Fadhilillah & Sakti, 2015).

Menurut Hattab (2014) intensi berwirausaha dapat merupakan keadaan pikiran yang mengarahkan dan menuntun setiap individu terhadap perkembangan dan implementasi dalam konsep dunia bisnis yang baru. Gurol dan Atsan (2006) mengatakan jika seorang individu mempunyai intensi berwirausaha dalam diri maka akan mempunyai karakter seperti mau berinovasi, tidak takut mengambil resiko, serta mau menerima ketidakpastian yang tinggi. Namun masih banyak mahasiswa yang merasa berwirausaha saat ini memiliki tantangan besar dengan diperlukan tekad yang kuat untuk sewaktu-waktu menghadapi kegagalan, hanya mempunyai visi saat lulus bekerja dengan menjadi pegawai di perkantoran serta belum muncul kepercayaan pada diri dan lain sebagainya.

Hasil penelitian Saravanakumar dan Saravanan (2012) yang meneliti tentang *entrepreneurship education shaping entrepreneurial intention* yang menunjukkan bahwa persentase mahasiswa dalam berwirausaha relatif rendah yaitu

26,8% dari mereka yang berkeinginan menjadi *entrepreneur* setelah lulus kuliah dan 29,6% memilih untuk bekerja, 21% memilih berbisnis paruh waktu, 15% melanjutkan studi serta 7,6% melihat niat dalam berkarier. Hasil penelitian Afifah (2018) pada mahasiswa menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dari 273 mahasiswa, sebanyak 146 responden (53%) mempunyai intensi berwirausaha yang rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yuniasanti dan Verasari (2015) meneliti tentang intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir, yang dilakukan kepada mahasiswa tingkat akhir di universitas di daerah Yogyakarta hasil menunjukkan bahwa intensi berwirausaha yang dimiliki yaitu 100 dari mahasiswa pada kelompok tingkat level intensi yang sangat tinggi sebanyak 31 responden dengan persentase (31%), tingkat level intensi sedang sebanyak 39 responden dengan persentase (39%) dan tingkat intensi rendah sebanyak 30 responden dengan persentase (30%). Dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa tingkat akhir yang mempunyai intensi berwirausaha yang rendah.

Bedasarkan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan peneliti kepada beberapa mahasiswa tingkat akhir mahasiswa tingkat akhir yang berkuliah di Yogyakarta pada 10-20 Agustus 2023 dengan mengacu pada teori intensi berwirausaha yang menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan Ajzen (2005) yang dapat digunakan untuk mengukur intensi, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*), norma subjektif (*subjective norms*), kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

- a. Pertama, aspek sikap terhadap perilaku berkaitan dengan dua mahasiswa menunjukkan dirinya belum yakin untuk dapat berwirausaha setelah lulus perkuliahan nanti karena masih ragu dalam memulai usaha. Mereka lebih memilih untuk bekerja di kantor terlebih dahulu. Mereka menyatakan belum dapat menyesuaikan untuk berwirausaha serta belum yakin dengan potensi dalam dirinya dalam berwirausaha karena masih sedikitnya pengalaman dalam berwirausaha, mereka lebih memilih rencana saat lulus nanti dapat mencari pekerjaan di kantor.
- b. Kedua, aspek norma subjektif yakni tiga mahasiswa memiliki motivasi yang rendah untuk mempunyai usaha karena berpikir jika berwirausaha akan memiliki peluang yang kecil untuk bisa bersaing dengan wirausaha yang lain. Memiliki niat dalam berwirausaha muncul namun dengan keadaan persaingan saat ini yang di rasa masih ketat, maka peluang dirasa sulit untuk memulai berwirausaha.
- c. Aspek terakhir adalah kontrol perilaku dibuktikan dengan tiga mahasiswa yang merasa sulit membuat rencana usaha karena merasa memiliki peluang yang kecil baik secara materi. Hanya dua dari sepuluh mahasiswa yang menyatakan memiliki keberanian dalam berwirausaha setelah menerapkan pembelajaran di mata kuliah kewirausahaan yang sudah ditempuh. Maka dari hasil wawancara diperoleh intensi berwirausaha cenderung rendah.

Menurut Subandono (dalam Wiradanung, & Daneswara, 2019) rendahnya niat dalam berwirausaha pada mahasiswa akan memberi pengaruh pada perekonomian suatu negara, karena kemajuan perekonomian suatu negara di lihat

dari kemajuan bidang industri dan wirausahanya, sehingga mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat sudah seharusnya untuk memberi kontribusi bagi negara.

Salah satu permasalahan yang ada dalam berwirausaha yaitu kurangnya keyakinan dalam diri. Munawar (2019) mengatakan efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuan diri sendiri untuk percaya saat melakukan suatu tindakan. Menurut Ajzen (2005) yaitu sikap terhadap perilaku berkaitan erat dengan efikasi diri yaitu tingkat kesulitan tugas.

Menurut King dan Laura (2012) efikasi diri ialah keyakinan seseorang dalam berbagai situasi bahwa seseorang dapat menghasilkan hal positif untuk mencapai tujuan atau tugas tertentu. Lebih lanjut, King dan Laura (2012) mengatakan bahwa efikasi diri dapat membantu orang-orang di dalam berbagai situasi yang tidak memuaskan dan mendorong mereka untuk meyakini bahwa mereka akan berhasil. Maka dari itu dengan adanya efikasi diri, seseorang akan dapat meningkatkan kesiapan berwirausaha pada mahasiswa, mengingat berwirausaha merupakan kegiatan yang membutuhkan dorongan dari *internal* maupun *eksternal*, maka diperlukan kontrol diri serta keyakinan diri, dapat melakukan aktifitas kewirausahaan.

Menurut Pujiastuti (2013) faktor kepribadian termasuk faktor internal dalam diri yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Kepribadian seseorang wirausaha ialah mereka yang mampu melakukan aktualisasi dari keempat sisi potensial yang dimiliki kebutuhan akan memperoleh prestasi. Berdasarkan pemaparan diatas efikasi diri menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha.

Menurut Bandura (1997) menjelaskan bahwa aspek efikasi diri seorang individu dapat dilihat dari tiga aspek. Adapun tiga aspek tersebut adalah sebagai berikut *Level* (tingkat kesulitan tugas) *Strength* (kekuatan), *Generality* (keluasan). Efikasi diri memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku karena efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki seorang individu dalam menguasai situasi demi mencapai target keinginannya. Lebih lanjut Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seorang individu tentang kemampuannya dan hasil kerja yang diperoleh akan mempengaruhi perilaku. Rustika (2012) menjelaskan bahwa efikasi diri mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, seorang individu akan mampu menggunakan potensi dirinya secara maksimal apabila efikasi diri mendukungnya.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa efikasi diri atau *self-efficacy* sebagai bentuk keyakinan seorang individu dalam menguasai situasi dan kondisi pada kondisi tertentu sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang berguna dan efektif. Hal ini dapat berpengaruh dengan intensi berwirausaha karena dalam berwirausaha sangat diperlukan sikap pantang menyerah, mampu mengambil sebuah resiko dan berani untuk menghadapi tantangan di depannya. Mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha tinggi maka mereka tidak akan kehabisan ide dan dapat menghasilkan sesuatu yang bersifat baru (Tritulasih & Sutopo, 2017). Sebaliknya, jika mahasiswa yang mempunyai intensi berwirausaha rendah maka tidak mencoba hal-hal baru.

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan di dalam penelitian ini, maka dirumuskan “apakah terdapat hubungan



antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir di yogyakarta?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan di dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir di yogyakarta.

### **2. Manfaat**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengetahuan dalam psikologi industri dan organisasi yang berkaitan dengan hubungan efikasi diri dengan intensi berwirausaha.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai ruang lingkup psikologi di bidang industri dan organisasi secara nyata khususnya mengenai intensi Berwirausaha.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan kajian bagi peneliti selanjutnya terutama yang berhubungan dengan sumber daya manusia.